

VIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU SOSIAL BUDAYA



- SPIRITUALITAS HINDU DALAM PARIWISATA SPIRITUAL SEKULER
- PERGESERAN NILAI-NILAI SENI PERTUNJUKAN UNTUK PARIWISATA
 - KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI
- EFEKTIVITAS KERJA PELAKSANAAN INTERNAL PUBLIC RELATIONS TERHADAP PRODUKTIVITAS MARKETING DEPARTEMEN DI INNA GRAND BALI BEACH HOTEL
 - PASRAMAN SEBAGAI WAHANA MENINGKATKAN SRADHA DAN BHAKTI UMAT HINDU
- IMPLEMENTASI AJARAN DASA YAMABRATA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA YANG BAIK
- TABUH RAH DAN TAJEN DALAM KREATIVITAS SENIMAN BALI
 - MEMOHON AMERTHA BERUPA KEPRADNYANAN KEPADA IDA SANG HYANG WIDHI WASA PADA HARI TUMPEK KUNINGAN
 - NILAI ESTETIK PERSEMBAHAN JAJA BEBANGKIT
 - IMPLEMENTASI UPAKARA RITUAL PANCA YADNYA

Jurnal Ilmiah Ilmu
Agama dan Ilmu
Sosial Budaya

Volume V

Nomor 1

Hal. IV + 1 - 92

Denpasar
Maret 2011

ISSN
1978 - 1075

DAFTAR ISI

DARI REDAKSI	iii
SPIRITUALITAS HINDU DALAM PARIWISATA SPIRITUAL SEKULER I Ketut Arta Widana	1- 16
PERGESERAN NILAI-NILAI SENI PERTUNJUKAN UNTUK PARIWISATA Dewa Ketut Wisnawa	17 - 23
KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI- I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih	24-36
EFEKTIVITAS KERJA PELAKSANAAN INTERNAL PUBLIC RELATIONS TERHADAP PRODUKTIVITAS MARKETING DEPARTEMEN DI INNA GRAND BALI BEACH HOTEL I Dewa Ayu Hendrawathy Putri	37 - 45
PASRAMAN SEBAGAI WAHANA MENINGKATKAN SRADHA DAN BHAKTI UMAT HINDU I Nengah Karsana	46-51
IMPLEMENTASI AJARAN DASA YAMABRATA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA YANG BAIK Ni Made Suyeni	52-64
TABUH RAH DAN TAJEN DALAM KREATIVITAS SENIMAN BALI I Wayan Sutirtha	65 - 70
MEMOHON AMERTHA BERUPA KEPRADNYANAN PADA HARI TUMPEK KUNINGAN I Wayan Suwadnyana	71-74
NILAI ESTETIK PERSEMBAHAN JAJA BEBANGKIT A.A. Ngr. Gede Surya Buana	75-79
IMPLEMENTASI UPAKARA RITUAL PANCA YADNYA DALAM SENI LUKIS BALI I Made Bendi Yudha	80-92

MEMOHON AMERTHA BERUPA KEPRADNYANAN PADA HARI TUMPEK KUNINGAN

I Wayan Suwadnyana
Dosen Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

ABSTRACT

Ten days after Galungan, Hindus celebrate the Kuningan. Kuningan comes from the word "Yellow", which means "Amertha". One point of view of other states, said Kuningan comes from the word "Keuningan" which means "Kepradnyanan". Thus, the meaning of holy days for pleading Amertha, is a kepradnyanan to Ida Sang Hyang Widhi Wasa and its manifestations as Sang Hyang Great God and the Ancestors. On this day also called Tumpek Kuningan, where Hindus begged tranquility, kedhiringayusan (longevity) and the guidance of life. Day full of meaning is usually carried out before passing from the middle of the day or at 12.00 pm, because according to the trust if it passes from the middle of the day (tengai tepet) the gods have returned to Kahyangan.

Keywords: Tumpek Kuningan, Hindus, ancestor worship

I. PENDAHULUAN

Sepuluh hari setelah Galungan, umat Hindu merayakan hari raya Kuningan yang lebih dikenal sebagai Tumpek Kuningan yang dirayakan setiap 210 hari (enam bulan) sekali, tepatnya pada Saniscara Kliwon Wuku Kuningan. Kuningan berasal dari kata "Kuning" yang artinya "Amertha". Satu sudut pandang lain menyatakan, kata Kuningan berasal dari kata "Keuningan" yang berarti "Kepradnyanan". Dengan demikian, makna hari suci Kuningan yaitu untuk memohon amertha berupa kepradnyanan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya sebagai Sang Hyang Maha Dewa dan Para Leluhur. Pada hari ini juga disebut Tumpek Kuningan, dimana umat Hindu memohon kesentosaan, kedhiringayusan (umur panjang) serta tuntunan lahir batin.

Rangkaian hari raya Kuningan diawali dengan hari suci Ulihan, Pemacekan Agung, Penampahan Kuningan dan diakhiri dengan perayaan hari raya Kuningan. Hari suci Ulihan

jatuh pada hari Redite Wage Wuku Kuningan. "Kata Ulihan dapat diartikan "kembali", yang bermakna kembalinya para Dewata menuju khayangan. Hari ini umat Hindu melaksanakan upacara alit (kecil). Setelah hari suci Ulihan, dilanjutkan dengan pelaksanaan Pemacekan Agung, pada Soma Kliwon Wuku Kuningan. Kata Pemacekan berasal dari kata "pacek" yang diartikan sebagai "tapa" sedangkan kata Agung memiliki arti "kuat atau teguh". Sehingga hari ini memiliki makna sebagai perayaan atas keberhasilan manusia dalam mengendalikan diri dari godaan Sang Kala Tiga dan kembali ke tempatnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pelaksanaan Upacara Tumpek Kuningan

Rangkaian upacara selanjutnya adalah hari suci Penampa Kuningan yang dilaksanakan satu hari sebelum Kuningan yaitu Sukra Wage Wuku Kuningan. Menurut kepercayaan, pada hari ini memiliki kekuatan (magis) sebagai Pemagpag

Kala dari *Tumpek Kuningan*. Umat Hindu tidak melaksanakan persembahyangan, tetapi hanya kegiatan fisik yang bertujuan untuk mempersiapkan pelaksanaan hari suci *Kuningan* pada keesokan harinya. Hari yang penuh makna ini biasanya dilaksanakan sebelum lewat dari tengah hari atau jam 12.00 wita, karena menurut kepercayaan masyarakat Hindu jika lewat dari tengah hari (*tengai tepet*) para Dewata telah kembali ke khayangan. Akan tetapi pelaksanaannya tidak mutlak seperti itu. Siang, sore, bahkan malam harinya pun kita boleh melaksanakan persembahyangan atau menghaturkan *upakara*. Jika memungkinkan, alangkah baiknya bila pelaksanaan hari raya *Kuningan* dilaksanakan pada pagi hari, karena di pagi hari, suasana masih sejuk dan pikiran hening serta masih bersemangat sehingga untuk memusatkan pikiran kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* terasa lebih fokus dan mudah.

Perayaan hari suci *Kuningan* sebaiknya dilaksanakan pagi hari, karena apabila siang, sore atau malam hari akan timbul rasa malas dan lelah yang tidak memungkinkan untuk melakukan persembahyangan secara khusuk. Apabila pelaksanaan hari suci *Kuningan* lewat dari tengah hari, para Dewa dan para Leluhur telah kembali ke khayangan atau alam sorga. Oleh karena itu masyarakat selalu melaksanakan persembahyangan pada pagi hari.

2.2 Upakara yang Dipersembahkan

Pelaksanaan hari raya umat Hindu di Bali tidak lepas dari berbagai macam *upakara*. Begitu juga hari raya *Kuningan* khususnya yang ada di Bali, umat menghaturkan *upakara-upakara* sebagai perwujudan rasa *bhakti* dan syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa*.

Upakara yang dihaturkan di *Sanggah Kemulan*, dibagi menjadi dua, yaitu *upakara* yang dihaturkan di *Sanggah Kemulan Rong Tengah*, terdiri dari *banten pejati asoroh*, *banten danan*, *selanggi* dua buah, nasinya berwarna kuning dan *canang pesucian*. Kemudian *upakara* yang dihaturkan di *Sanggah Kemulan Rong Kanan*

dan *Rong Kiri*, yaitu masing-masing *banten sodan kuning*, *banten danan* dan *selanggi* dua buah. *Upakara* yang dipersembahkan pada *pelinggih* lainnya, yaitu *banten sodan kuning*, *banten danan*, *selanggi* dua buah. *Upakara-upakara* lainnya yang diperlukan adalah *ayaban* yang terdiri dari *banten ayaban nista*, *tumpeng* sebanyak 7 *bungkul*, *tebog* 5 buah, *banten prayascita* dan *byakaonan*. Serta menggantungkan *ceniga* di *pelinggih-pelinggih* dan di tempat-tempat tertentu misalnya, di sumur, kompor, tempat beras dan tempat lainnya.

2.3. Makna Simbolis Upakara

Dalam *tebog* biasanya berisi nasi kuning yang dibubuhi *saur*, *kacang botor*, *daging calon*, *caling-calingan* dari kelapa yang digoreng, diisi dua helai *daun intaran*. Ditancapkan lima buah *wayang-wayangan* dari buah *gedang* mentah atau dari janur dengan posisi *nyatur desa* (kanan, kiri, depan, belakang dan tengah). Masing-masing isi *tebog* mengandung makna dan simbol antara lain: nasi sebagai simbol *amertha* dan kemakmuran serta cinta kasih *Sang Hyang Widhi Wasa* kepada umatnya, *kacang botor* sebagai simbol *tapa*, *daun intaran* sebagai lambang kemakmuran, *caling-calingan* sebagai simbol *kepradnyanan*, *daging calon* sebagai simbol kewibawaan (kharisma) dan *wayang-wayangan* sebagai simbol manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sedangkan *selanggi* merupakan simbol dari kekuatan *Sang Hyang Tri Purusa*, yang memiliki sifat "*Satyam, Siwam dan Sundaram*" yaitu penganurahan keteguhan iman, kesucian dan kemakmuran kepada seluruh umat manusia.

Dalam Lontar *Sundarigama* disuratkan, *upakara* yang digunakan untuk mendoakan manusia adalah *sesayut prayascita lwih*, yaitu *sege jenar*, ikannya itik putih, *penyeneng*, *tetebusan*, gunanya untuk memohon kesucian pikiran dan tidak putus-putusnya untuk melakukan *Samudhi*. Saat *Kuningan*, umat Hindu wajib menghaturkan *segehan agung* di *natar* atau pekarangan rumah, karena *rahinan Kuningan* selalu bertepatan dengan *Kajeng Kliwon*

Uwudan, sehingga suasana *magis* pun begitu terasa pada hari ini.

Di samping *upakara-upakara* tersebut, umat juga memersembahkan *Tamyang* sebagai simbol senjata *cakra* yang merupakan kekuatan *Wisnu*, *Endong* sebagai simbol *Moksala*, kekuatan dari *Sang Hyang Sangkara*, *Panah Sara* sebagai simbol senjata *Naga Pasa*, kekuatan *Sang Hyang Maha Dewa*. Dimana simbol-simbol tersebut merupakan simbol yang dianggap suci, melambangkan kemakmuran, daya tahan dan kemenangan. Namun di daerah lainnya, pada hari suci *Kuningan*, ada yang menghaturkan *banten pekideh* sama seperti *banten pekideh* yang dihaturkan saat *Galungan*. Bedanya, *banten pekideh* yang dihaturkan saat *Kuningan*, nasi atau *tumpengnya* dialasi dengan daun *timbul*. Serta dilengkapi juga dengan persembahan berupa *punjung* yang dihaturkan kepada para Leluhur.

2.4. Aktivitas Saat *Kuningan*

Dari hasil penelitian penulis yang dilakukan tahun 2010, ditemukan bahwa persiapan dalam menyambut *Kuningan*, beberapa ibu rumah tangga dan kaum remaja putri menyatakan, kesibukan mereka bertambah dibandingkan hari-hari biasa. Bahkan, sarana *upakara* yang akan dihaturkan lebih banyak dibandingkan saat hari raya *Galungan*. "Bebanten yang digunakan ada bermacam-macam jenis, seperti *sodan*, *tebog*, nasi kuning dan lain-lain," ujar Ni Ketut Tirthawati, ibu rumah tangga yang tinggal di Peguyangan Kangin.

Nyoman Mulyani dari banjar Luglug Ketewel menambahkan, saat *Kuningan*, *jejahitan* yang harus dipersiapkan cukup banyak. Biasanya *tyang* membuat beraneka ragam *jejahitan*, mulai dari *cenigan* atau *lamak*, *tamyang*, *eteran* dan *endongan*. Karena persembahyangan saat *Kuningan* dilakukan pada pagi hari, maka merupakan tuntutan bagi umat Hindu untuk bangun sepagi mungkin agar dapat melaksanakan persembahyangan dan menghaturkan *bebanten* tepat pada waktunya.

Lain lagi halnya, rutinitas keluarga besar I Made Dharmayasa, selain melaksanakan

persembahyangan bersama, mereka juga melakukan ziarah ke kuburan. "Pada hari *Kuningan*, kami sekeluarga ziarah ke kuburan, karena salah satu keluarga kami ada yang meninggal dan belum *diaben*. Untuk sementara, almarhum masih dikubur sampai menemukan *dewasa* atau hari baik untuk melaksanakan upacara *ngaben*," ungkapnya. Ditambahkan ayah tiga anak ini, jika nanti upacara *ngaben* telah dilaksanakan, maka ia tidak perlu lagi ziarah. Tetapi cukup dengan menghaturkan *punjung* di kamar suci atau dapur sebagai lambang penghormatan terhadap para Leluhur.

Umat Hindu saat ini telah memahami dengan baik makna hari suci *Kuningan* yang merupakan hari raya berdasarkan *pawukon* yang dilaksanakan oleh umat Hindu setahun dua kali. *Kuningan*, sebagai momen pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya dan Para Leluhur, dimaknai secara dalam oleh umat Hindu di Bali. Hal ini dikarenakan pemujaan dan *bhakti* terhadap roh Leluhur lebih dominan dilaksanakan. Tentu makna hari raya *Kuningan* tak hanya diaplikasikan saat hari berlangsungnya *Kuningan* saja, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari pun makna *Kuningan* harus dikobarkan.

Tidak hanya saat *Kuningan* saja kita melaksanakan *bhakti* terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa*. Namun, dalam kehidupan sehari-hari pun *bhakti* perlu diterapkan. *Bhakti* yang dimaksud bukan hanya dalam pelaksanaan persembahyangan atau menghaturkan *upakara*, tetapi juga dalam hal tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang harus senantiasa berlandaskan *Dharma*. *Kuningan* merupakan pengaplikasian dari ajaran *Veda* sebagai penuntun umat manusia khususnya umat Hindu agar mampu menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan terakhir dari kelahirannya yaitu mencapai "*Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*" (kebahagiaan di dunia dan akhirat). *Kuningan* adalah salah satu *Bhakti Marga* atau jalan *bhakti* yang dapat ditempuh umat Hindu untuk melepaskan penderitaan untuk mencapai kebahagiaan abadi.

Karena manusia dilahirkan untuk memperbaiki *karmanya* menuju kesempurnaan hidup (*moksa*).

Hal ini sejalan dengan ajaran Bhagawan Wararuci dalam *Kitab Sarassamuscaya* (sloka 4), "Menjelma menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik (*subhakarma*).". Karenanya, umat manusia sebagai makhluk yang paling utama, patut melaksanakan *bhakti* terhadap Tuhan, karena hanya dari Beliau lah segala yang ada di dunia ini berasal.

III. SIMPULAN

Makna hari suci *Kuningan* yaitu untuk memohon *amertha* berupa *kepradnyanan* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya sebagai *Sang Hyang Maha Dewa* dan *Para Leluhur*. Pada hari ini juga disebut *Tumpek Kuningan*, dimana umat Hindu memohon kesentosaan, *kedhirgayusan* (umur panjang) serta tuntunan lahir batin.

Upakara yang dihaturkan di *Sanggah Kemulan*, dibagi menjadi dua, yaitu *upakara* yang dihaturkan di *Sanggah Kemulan Rong Tengah*, terdiri dari *banten pejati asoroh*, *banten danan*, *selanggi* dua buah, nasinya berwarna kuning dan *canang pesucian*. Kemudian *upakara* yang dihaturkan di *Sanggah Kemulan Rong Kanan* dan *Rong Kiri*, yaitu masing-masing *banten sodan kuning*, *banten danan* dan *selanggi* dua buah. *Upakara* yang dipersembahkan pada *pelinggih* lainnya, yaitu *banten sodan kuning*, *banten danan*, *selanggi* dua buah. *Upakara-upakara* lainnya yang diperlukan adalah *ayaban* yang terdiri dari *banten ayaban nista*, *tumpeng* sebanyak 7 *bungkul*, *tehog* 5 buah, *banten prayascita* dan *byakaonan*. Serta menggantungkan *ceniga* di *pelinggih-pelinggih* dan di tempat-tempat tertentu misalnya, di sumur, kompor, tempat beras dan tempat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Hari Raya Galungan*. Denpasar: Upada Sastra
- Sudharta, Tjokordha Rai. 1992. *Arti dan Fungsi Sarana Upacara*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1992. *Melangkah Kearah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1992. *Bahan dan Bentuk Sesajen*. Denpasar: Upada Sastra.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1991. *Dewa Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Tim Penyusun. 1999/2000. *Panca Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.